

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retardasi mental merupakan anak yang memiliki kemampuan yang kurang dalam perilaku adaptif dan memiliki intelektual di bawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan (Depkes, 2010). anak retardasi mental perlu belajar akan keterampilan bantu diri sesegera mungkin agar dapat diterima dan berfungsi secara mandiri dalam hidup bermasyarakat. Namun, berbeda dengan anak normal pada anak retardasi mental yang memiliki usia mental jauh dari usia kronologis mungkin akan mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan kapasitas kecerdasan mereka di bawah rata-rata >70 (Kaplan M,2010). Contohnya pada kasus toilet training pada retardasi mental umumnya selalu mengalami kegagalan dalam melakukan toilet training.

Toilet training atau latihan berkemih dan defekasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia toddler, dimana pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan besar, selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (Indanah & Azizah, 2014). Hambatan dalam *toilet training* juga dapat disebabkan oleh masalah sensori. Anak dengan retardasi mental tidak bisa merasakan sensasi yang diberikan tubuh mereka saat buang air

besar dan kecil. Selain itu yang menghambat *toilet training* pada anak retardasi mental yaitu kesulitan mereka mengkomunikasikan kebutuhan mereka (Ardianingsih, 2011).

Anak retardasi mental berjumlah 6.600.000 jiwa di Indonesia (Tiranata dkk, 2015). Menurut riset kesehatan dasar anak (Riskedas, 2010) diperkirakan jumlah anak retradasi mental yang susah mengontrol BAB dan Bak serta BAB dan BAK di sembarang tempat sampai usia pra sekolah mencapai 46% anak dari jumlah retradasi mental yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu pengetahuan orang tua yang kurang memahami cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia toodler pemakaian diapres atau popok skali pakai, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan toilet training dan adanya kebiasaan orang tua yang membiarkan anak BAB dan BAK di sembarang tempat atau di diapres (Arpa,2010).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam toilet training anak, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, pengetahuan dan pemahaman terhadap proses toilet training. Orang tua kembali bekerja penuh (*full time*) mungkin akan menghambat kesiapan dalam toilet training. Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh orang tua. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan toilet training pada anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari toilet training, sehingga mempunyai pengetahuan yang positif terhadap toilet training (Maidartati, 2018).

Masalah seringkali ditemukan pada anak retardasi mental, pada anak dengan keterbelakangan intelektual ditemukan adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosional dan social, kosa kata yang sedikit, reaksi lambat, rentang perhatian pendek, ketidakmampuan untuk melakukan generalisasi, kesulitan dalam berbahasa serta membutuhkan hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Maria *et al.* 2013). Sedangkan dalam hal makan, mengurus diri (oral higine, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toilet tanpa bantuan dari orang lain sebanyak 3,1% Mengajarkan toilet training pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi pada anak dengan retardasi mental. Dalam toilet training dibutuhkan tehnik atau cara yang tepat sehingga mudah di mengerti oleh anak. Penggunaan tehnik yang tepat mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mengajarkan konsep toilet training pada anak (Koshali, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang pada bulan Agustus didapatkan 25 siswa. 12 laki-laki dan 13 perempuan umur 4-8 tahun. Murid di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang mengalami hambatan dalam mengkomunikasikan keinginan mereka dalam BAK dan BAB. Dari hasil wawancara yg didapatkan peneliti dengan orang tua, tidak semua orang tua murid mengetahui cara dan manfaat tentang toilet training, orang tua sering kali hanya membantu mereka dalam BAK dan BAB atau memakaikan anak diapers bukan melatih mereka agar mandiri dalam BAK dan BAB.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang, “Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Kemampuan Toilet training pada anak Berkebutuhan Khusus di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis bermaksud ingin menggali tentang “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua dalam melatih toilet training pada anak retardasi mental di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat sebagai tambahan bacaan dan pengetahuan tentang Gambaran Pengetahuan Keluarga dalam melatih toilet training pada anak retardasi mental dan sebagai bahan teori perkuliahan sehingga menunjang ilmu yang ada dan dapat menambah

pengetahuan dan wawasan peneliti dalam pengembangan dan penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi

Dapat dijadikan pengetahuan bagi perawat dalam memberikan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan orang tua tentang toilet training pada anak retardasi mental maupun anak normal, serta dapat digunakan sebagai informasi dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membrtikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua dalam pendampingan toilet training pada anak retardasi mental.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan gambaran kepada para guru UPT Layanan ABK Kota Malang mengenai bagaimana cara orang tua murid dalam melatih toilet training, sehingga dapat bekerjasama dengan orang tua dalam membantu anak retardasi mental.